IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKER GOTONG ROYONG DI SDN 32 BUNGO PASANG PADANG

Azzahra Vidi Umaira[1], Diego Prinanda[2], Diwan Satria Helmi[3], Sahata Sabarian Naibaho[4], Wita Wahyuli[5], Merika Setiawati[6], Hendri Budi Utama[7]
azzahraumaira008@gmail.com[1], diegoprinandaa@gmail.com[2], satriahelpmi@gmail.com[3], sabatriansahata@gmail.com[4], witawahyuli07@gmail.com[5], m3rika18@gmail.com[6], hendribudi_utama@yahoo.com[7]
Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum Merdeka Belajar yang berfokus pada pendidikan karakter gotong royong di Sekolah Dasar 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang. Populasi penelitian ini adalah SDN 32 Bungo Pasang Padang dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas V sebagai informan. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk mempertahankan karakter peduli lingkungan dapat memfasilitasi pembentukan karakter siswa, terutama melalui konsistensi dalam menerapkan kebiasaan dan budaya sekolah. Oleh karena itu, karakter peduli lingkungan memiliki dampak yang signifikan dalam proses pembentukan karakter siswa dalam konteks pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka Belajar.
Kata Kunci: Kurikulum, Merdeka Belajar, Karakter, Gotong-royong.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Merdeka Belajar curriculum which focuses on gotong royong character education at Elementary School 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang. The population of this study is SDN 32 Bungo Pasang Padang with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, with the Principal and Grade V Teacher as informants. Data analysis used interactive analysis techniques including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the strategies used to maintain the environmental care character can facilitate students' character building, especially through consistency in implementing habits and school culture. Therefore, the character of caring for the environment has a significant impact on the process of building student character in the context of learning based on the Merdeka Belajar curriculum.
Keywords: *Curriculum. Independent Learning, Character, Mutual Cooperation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang (Annisa & Merika, 2021) peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, termasuk nilai-nilai religius dan semangat gotong royong. Di Indonesia, nilai-nilai ini sudah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar adalah inovasi terbaru dalam pendidikan yang memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan karakter pada nilai-nilai gotong royong diajarkan untuk mengembangkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan saling membantu dalam kehidupan berkelompok. Menurut Yamin & syahrir; Natalia & Merika (2021) dari makna merdeka belajar serta peran guru bahwa kebijakan merdeka belajar melahirkan paradigma baru tentang poendidikan dan pembelajaran tugas guru yang

mulia dansulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang berfokus pada pendidikan karakter semangat gotong royong di sekolah dasar 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang. Penelitian ini akan memeriksa strategi dan metode yang digunakan dalam memperkuat nilai-nilai ini dalam pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menentukan pendekatan dan strategi yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan karakteristik siswa. (Inayati, 2022). Ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Salah satu contoh nyata adalah penggunaan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai dan semangat gotong royong dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan makna dan esensi moral serta akhlak, dengan tujuan membentuk pribadi yang baik. Pendidikan karakter membutuhkan proses yang sistematis dan sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan (Ariani, Ulfatin, Supriyanto, & Arifin, 2022).

Dalam konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada revisi 2017, terdapat lima nilai utama karakter yang saling terkait membentuk jejaring nilai yang perlu ditekankan sebagai prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (Gerakan PPK), yakni nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong royong. (Ulya & Anisah, 2021). Kurikulum merdeka belajar memang berbeda dari kurikulum sebelumnya karena kurikulum merdeka lebih menggunakan pembelajaran terdiferensiasi dan kokurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Terdapat beberapa indikator pendidikan karakter gotong royong yaitu solidaritas, tolong menolong, menghargai, kerjasama, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Hanafiah, Martati, & Mirnawati, 2023) namun pada penelitian ini fokus pada nilai tolong menolong, menghargai dan anti kekerasan dikarenakan keterbatasna waktu penelitian.

Dalam proses pembelajaran, penting untuk menerapkan nilai-nilai positif seperti tolong-menolong. Tindakan ini dapat dilakukan oleh semua makhluk hidup di bumi tanpa memandang perbedaan status sosial, pangkat, golongan, ras, agama, gender, atau usia. Tolong-menolong harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Peneliti mengamati bahwa SD 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang berupaya menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu sekolah. Salah satu karakter yang ditekankan adalah gotong royong, yang diterapkan melalui nilai-nilai seperti tolong menolong, menghargai dan anti kekerasan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada kejadian di mana siswa tidak membantu temannya yang jatuh, malah menertawakannya. Selain itu, pada saat piket kelas yang dijadwalkan untuk dilakukan oleh empat orang, terkadang hanya dilakukan oleh 2-3 orang saja dan masih banyak siswa yang melakukan bullying terhadap teman sekelasnya.

Permasalahan yang di temukan pada penelitian sebelumnya yaitu lingkungan keluarga belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai gotong royong sehingga hal ini berdampak pada hasil dan minat belajar siswa (Rahmadhani, Widya, & Setiawati, 2022). Hal ini dapat dilihat karena banyaknya orang tua yang kurang membiasakan dalam penanaman nilai karakter di rumah, sehingga apa yang di tanamkan di sekolah masih kurang maksimal. Maka dari permasalahan tersebut peneliti mengatakan bahwa pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai gotong royong akan berjalan dengan maksimal apabila mendapatkan dukungan serta peran dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara anak sering diingatkan, dinasehati serta di beri contoh yang dapat meningkatkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada (Puspita, 2020).

Lebih lanjut kesulitan dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa. menunjukkan bahwa proses ini dapat dilakukan melalui keteladanan guru dan

pengalaman belajar melalui berbagai model, metode, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran IPS. Selain itu, perilaku berkelakuan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong-menolong, empati, anti-diskriminasi, dan anti-kekerasan, dapat diaktualisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Utomo, 2018). Selanjutnya dengan adanya internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong pada kurikulum Merdeka belajar memberikan dampak yang signifikan pada motivasi belajar siswa (Rahmatika, Muriani, & Setiawati, 2022).

Dari beberapa penelitian, terdapat banyak penelitian yang membahas terkait pada pendidikan karakter gotong royong di sekolah dasar yang berhasil dalam pengimplementasiaanya baik melalui dukungan dari lingkungan keluarga sekitar maupun dari program pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada impelementasi kurikulum merdeka belajar berbasis pendidikan karater gotong royong.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar mampu menginternalisasikan nilai-nilai gotong royong pada siswa SDN 32 Bungo Pasang Padang.

METODE

Menyeluruh, luas, dan mendalam (Yuliani & Supriatna, 2023). Metode kualitatif, di sisi lain, berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Wijaya, 2018). Penelitian ini dilakukan di SDN 32 Bungo Pasang Padang pada bulan Januari 2024 dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian dengan sumber data lainnya. Selain itu, triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Terdapat dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Teknik triangulasi melibatkan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai teknik triangulasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan siswa yang terkait dengan karakter gotong royong selama pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data berupa foto kegiatan penelitian.

Triangulasi sumber melibatkan penggunaan sumber data yang berbeda namun dengan metode yang serupa. Dalam studi ini, sumber data berasal dari kepala sekolah dan guru kelas V. Dengan menerapkan triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang dihadapi serta tentang bagaimana nilai-nilai karakter gotong royong diimplementasikan dalam pendidikan pancasila di SD 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman, yang menekankan pada pendekatan interaktif dan berkelanjutan dalam menganalisis data kualitatif hingga mencapai tingkat kejenuhan (Budianto et al., 2020) Proses analisis data melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

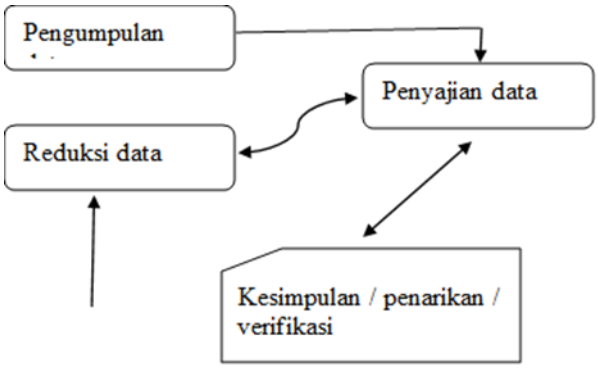

Gambar 1 Interaktif komponen dalam analisis data (interactive model)

Pengumpulan data merupakan langkah yang teratur dan baku dalam memperoleh informasi yang diperlukan. (Rukajat, 2018). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi langsung serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas.

Data reduction adalah tahap di mana informasi penting dipilih dan dirangkum dari sejumlah besar data yang terperinci yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara mengamati implementasi nilai karakter gotong royong menggunakan lembar observasi siswa, lembar wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian.

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data (data display). Dalam penelitian kualitatif, ini dilakukan dengan merangkum informasi dari instrumen seperti lembar wawancara, lembar observasi siswa kelas V, dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Tahap terakhir adalah conclusion drawing atau verifikasi, di mana peneliti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di kelas V SDN 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang menunjukkan bahwa implementasi karakter gotong royong terlihat dari perilaku siswa, dimana guru membentuk karakter tersebut melalui kegiatan sehari-hari selama proses pembelajaran. Salah satu bentuk kegiatan karakter yang diterapkan di SD 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang adalah dalam aspek tolong-menolong, di mana guru mengajak siswa yang pandai untuk membimbing temannya yang kesulitan dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada aspek nilai-nilai menghargai dapat ditemukan bahwasanya siswa-siswa di SD 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang berbicara dengan sopan kepada guru dan orang yang lebih tua, menunjukkan sikap menghargai. Mereka juga terlibat dalam kegiatan solidaritas seperti kegiatan jumat bersih dan menunjukan sikap anti bullying serta memberikan bantuan kepada sesama teman yang mengalami kesulitan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa karakter gotong royong sudah mulai terlihat di kalangan siswa di lingkungan sekolah. Dalam hal tolong-menolong, terlihat ketika siswa ikut berpatisipasi membantu teman yang rumahnya terkena banjir, membantu teman menemukan kembali barang yang hilang dan membantu teman menyebarang jalan. Dalam hal menghargai, terlihat bahwasanya siswa menunjukan etika yang bagus ketika berbicara dengan orang yang lebih besar darinya dan anti terhadap adanya kekerasan. Hal ini terlihat dari ketidaksukaan mereka ketika ada salah seorang teman yang mendapatkan bullying. Mereka langsung membantu dan memberitahukan kepada guru kelas atas kejadian tersebut.

Dalam pengimplementasian Merdeka Belajar, terutama dalam menanamkan nilai gotong royong, pihak sekolah sering menghadapi beberapa hambatan. Salah satunya adalah

keterbatasan sumber daya, baik dari segi manusia maupun finansial. Hal ini dapat menghambat terselenggaranya program pendidikan karakter gotong royong secara maksimal karena kurangnya dana untuk menyediakan materi dan sarana prasarana yang diperlukan. Melalui merdeka belajar, siswa akan diuji dalam kompetensi communication, creativity, collaboration, dan critical thinking. Dengan kompetensi ini, siswa tidak hanya menjadi penghafal pelajaran saja, namun mampu menciptakan, memiliki inovasi dalam berbagai bidang, memiliki sikap yang baik dan keterampilan sosial yang positif (Sari, 335 Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., & Setiawati, 2022).

Selain itu, kesulitan dalam melibatkan semua pihak juga menjadi kendala. Mendapatkan partisipasi aktif dari guru, siswa, orang tua, dan masyarakat tidaklah mudah. Tidak semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya nilai gotong royong atau mungkin mengalami kesulitan dalam menemukan waktu dan komitmen untuk terlibat. Perubahan mindset juga menjadi tantangan yang signifikan. Mengubah pola pikir dan budaya yang sudah tertanam dalam lingkungan sekolah dan masyarakat terkait nilai-nilai gotong royong bisa menjadi proses yang panjang dan sulit. Terkadang, nilai individualisme masih lebih dominan daripada nilai gotong royong.

Selain itu, kesulitan dalam evaluasi juga bisa menjadi hambatan. Menilai dan mengukur efektivitas implementasi nilai gotong royong tidak selalu mudah dilakukan secara objektif. Hal ini karena dampak dari nilai gotong royong dalam pembelajaran mungkin sulit untuk diukur dengan metode yang standar.

Tantangan lainnya adalah dalam penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai gotong royong tidak hanya terjadi di dalam kelas atau lingkungan sekolah, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku siswa di luar sekolah. Tantangan mungkin muncul ketika siswa dihadapkan pada situasi di luar sekolah yang tidak mendukung nilai gotong royong.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru juga dapat menjadi penghambat. Guru yang kurang memahami atau memiliki keterampilan yang kurang dalam mengimplementasikan pendidikan karakter gotong royong mungkin mengalami kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa dengan efektif.

Kesulitan dalam menyampaikan nilai gotong royong dalam pembelajaran juga bisa menjadi tantangan. Menyampaikan nilai tersebut secara efektif dalam pembelajaran membutuhkan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar.

Selain wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga mewawancarai guru kelas V. Dari wawancara tersebut, terungkap bahwa program pendidikan karakter telah diterapkan dalam pembelajaran, contohnya dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dengan konsep tutor sebaya. Guru membagi siswa secara merata berdasarkan tingkat kecerdasan, lalu setiap kelompok diberikan tugas yang harus diselesaikan bersama. Jika ada siswa yang kesulitan, mereka dibantu oleh anggota kelompok lainnya. Setelah diskusi, siswa diminta untuk melakukan presentasi. Namun, masih ada siswa yang terlalu ramai selama presentasi. Guru akan memberikan teguran kepada siswa yang tidak dapat menjaga ketenangan. Disini terlihat adanya nilai-nilai gotong royong, kerjasama dan integritas yang terjalin antar sesama siswa.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang sangat penting di sekolah untuk membantu siswa memahami nilai-nilai karakter, seperti sikap, pikiran, perkataan, perbuatan, budaya, dan adat istiadat yang berkaitan dengan diri sendiri, lingkungan masyarakat, kebangsaan, serta Tuhan Yang Maha Esa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter adalah proses pengajaran nilai-nilai moral kepada anggota sekolah yang mencakup informasi, perhatian atau kesiapan, dan tindakan

untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan identitas, dengan tujuan agar mereka menjadi manusia yang baik (Insani, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Pada tahun ajaran 2023/2024, SD 32 Bungo Pasang Padang menerapkan dua jenis kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas 5, sekolah telah mempersiapkan pendidikan karakter yang lebih menonjol. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan penanaman karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi. Setiap dimensi dijelaskan secara detail dalam masing-masing elemen, termasuk iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Untuk mendukung implementasi pendidikan karakter ini, sekolah memberikan wawasan kepada guru dan karyawan tentang karakteristik siswa. Sekolah juga menyediakan buku pedoman atau buku kepribadian yang berisi catatan karakter siswa yang akan dibagikan kepada setiap siswa di SD 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang. Buku tersebut berfungsi untuk mencatat aktivitas siswa mulai dari rumah sampai ke sekolah, misalnya catatan waktu sholat. Di dalam buku tersebut, terdapat tabel mengenai waktu sholat lima waktu, di mana wali kelas akan mencatat jam berapa siswa melakukan sholat tersebut.

Ketika ada siswa yang melanggar aturan, seperti tidak mengerjakan tugas rumah, wali kelas akan memberikan peringatan dan mencatatnya di buku kepribadian siswa. Hal ini merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang mulai diterapkan di SD 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang.

Annisa & Merika (2022) mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangandan (2) psikologi belajar.psikologi perkembangan merupakan ilmu yang menelaah tentang sikap individu. Berkenaan dengan perkembangannya Selain solidaritas, karakter gotong royong juga mencakup aspek tolong-menolong, yaitu sikap saling membantu antara sesama untuk meringankan beban orang yang membutuhkan bantuan. Dalam tindakan tersebut, penting untuk dilakukan dengan ikhlas dan semangat saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 44% siswa dapat memenuhi tiga poin aspek tolong-menolong, 44% siswa dapat memenuhi dua poin, 5,5% siswa dapat memenuhi satu poin, dan 5,5% siswa belum dapat memenuhi poin dari aspek tolong-menolong. Implementasi dari aspek tolong-menolong dilakukan dengan mengajak siswa untuk belajar berkelompok atau tutor sebaya. Kegiatan ini sangat membantu siswa yang belum menguasai materi, sedangkan siswa yang sudah menguasai akan membantu yang lain. Siswa juga biasanya saling meminjamkan alat tulis dan berbagi makanan saat istirahat. Siswa yang tidak membawa bekal akan diberi makanan oleh teman-temannya.

Dalam aspek saling menghargai, terdapat 27,7% siswa yang dapat memenuhi tiga poin menghargai, 22,2% siswa memenuhi dua poin, 27,7% siswa memenuhi satu poin, dan 22,2% siswa belum memenuhi aspek menghargai. Sikap saling menghargai penting untuk dikembangkan dalam diri setiap individu, karena manusia hidup tidak hanya sendirian tetapi bersama-sama dan merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Sikap ini dapat diterapkan di sekolah dengan berbicara dengan sopan kepada yang lebih tua, bersikap ramah kepada semua teman tanpa memilih-milih, mendengarkan dengan baik saat orang lain berbicara, dan memprioritaskan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, terungkap bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang dalam menerapkan sikap saling menghargai, seperti tidak sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Guru akan memberikan peringatan kepada siswa

tersebut, kemudian memanggilnya untuk berbicara secara langsung dan menegurnya. Guru juga akan memberikan nasihat serta membuat perjanjian bahwa jika pelanggaran tersebut diulang, akan dicatat dalam buku pelanggaran dan diberikan konsekuensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang implementasi kurikulum Merdeka belajar berbasis pendidikan karakter dalam menanamkan nilai – nilai gotong royong pada siswa di SD 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan karakter gotong royong dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari contohnya dalam aspek solidaritas, guru dapat mengelompokkan siswa dengan meratakan tingkat kecerdasan dan kreativitas siswa di setiap kelompok. Kemudian, dalam aspek tolong-menolong, siswa dapat menerapkannya dengan belajar bersama atau menjadi tutor bagi teman sebaya, serta saling berbagi perlengkapan saat ada siswa yang tidak membawanya. Selain itu, dalam indikator menghargai, siswa diharapkan dapat berbicara dengan sopan kepada yang lebih tua.

Di SD 32 Bungo Pasang Pasir Putih Padang masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mengimplementasikan beberapa indikator tersebut, contohnya masih ada yang kurang sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Sekolah dapat melakukan upaya dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan karakter kepada guru dan karyawan sekolah. Sebagai contoh dalam pepatah Minangkabau bahwasanya ada kato nan ampek, yaitu kato mandata, kato mandaki, kato malereng dan kato menurun. Sehingga hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Farida, Ulfatin, Nurul, Supriyanto, Achmad, & Arifin, Imron. (2022). Implementing Online Integrated Character Education and Parental Engagement in Local Cultural Values Cultivation. European Journal of Educational Research, 11(3), 1699–1714.

Budianto, Agus, Sihombing, Jonker, Krissanti, Veronica Dini, Jamin, Silvia, Pramono, Rudy, & Purwanto, Agus. (2020). Obligation to prove appearer document authenticity as deelneming claim exception. Journal of Advanced Research in Law and Economics, 11(3 (49)), 761–770.

Hanafiah, Diana, Martati, Badruli, & Mirnawati, Lilik Binti. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7(2), 539–551.

Inayati, Ummi. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. ICIE: International Conference on Islamic Education, 2, 293–304.

Insani, Galuh Nur, Dewi, DinieAnggraeni, & Furnamasari, Yayang Furi. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 8153–8160.

Puspita, Rena Candra. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. IAIN Ponorogo.

Rahmadayanti, Dewi, & Hartoyo, Agung. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 7174–7187.

Rahmadhani, Putri, Widya, Dina, & Setiawati, Merika. (2022). Dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa. JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(4), 41–49.

Rahmatika, Desi, Muriani, Muriani, & Setiawati, Merika. (2022). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung. JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(4), 115–121.

Rukajat, Ajat. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Deepublish.

Ulya, Vita Fitriatul, & Anisah, Zulfatun. (2021). Pembentukan nilai karakter integritas melalui gerakan literasi sekolah pada anak MI/SD. PREMIERE: Journal of Islamic Elementary

Education, 3(1), 43–56.
Utomo, Eko Prasetyo. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, 3(2), 95–102.
Wijaya, Hengki. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi).
Yuliani, Wiwin, & Supriatna, Ecep. (2023). Metode Penelitian Bagi Pemula. Penerbit Widina.
Annisa & Merika, A. T. (2021). "Makna merdeka belajar dan Penguatan Peran guru di sekolah dasar dan Penguatan sikologi siswa." Jurnal Educatio Fkip Unma 7.3, 1075-1090